

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Umum Singkat Desa Jungsemi

Desa Jungsemi merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak provinsi Jawa Tengah. Menurut sumber sejarah dari cerita turun temurun bahwa di zaman dahulu kala Desa Jungsemi merupakan salah satu bagian dari Ujung sebelah barat daya pulau Jawa ketika zaman kerajaan Majapahit dan diteruskan pada zaman kesultanan Demak Bintoro. Dilihat dari kosa kata, nama Jungsemi terdiri dari dua kata, Ujung dan Semi. Ujung yang artinya bagian dari daratan yang menjorok ke laut sedangkan Semi memiliki arti suatu keadaan setelah masa gugur tiba, karena perubahan keadaan setelah gersang menuju arah perubahan suatu tanaman/tumbuhan. Orang-orang zaman dahulu menyebutnya dengan kata Hujungsemi, menyesuaikan dengan kosa kata bahasa Jawa kuno yang mengenal huruf basa Jawa *hanacaraka datasawala* dan seterusnya.¹

Sejak zaman dahulu orang mengenal Jungsemi adalah satu kesatuan desa yang merupakan gabungan dari Desa Jungsemi dan Desa Ujungpandan (wilayah kecamatan Welahan kabupaten Jepara) dimana sampai sekarang masih kita temukan istilah Jungsemi *Brang Lor* dan *Brang Kidul*. Jungsemi *Brang Lor* adalah Desa Ujungpandan dan Jungsemi *Brang Kidul* adalah Desa Jungsemi kecamatan Wedung kabupaten Demak. Keterkaitan antara Desa Jungsemi dan Desa Ujungpandan sangat erat sekali dari segi aspek historis dan sosial budaya yang berkembang. Dari nama tersebut berpengaruh dengan nama dua Desa Jungsemi dan Ujungpandan, secara geografis sangat berkaitan dimana sebuah wilayah yang sedikit menjorok ke laut yang ditumbuhi tumbuhan pandan yang dalam keadaan bersemi. Sebuah keadaan yang sedap dipandang mata.²

Sesuai dengan perkembangan zaman sampai dengan sekarang desa Jungsemi masuk dalam wilayah kecamatan

¹ Bapak KG, "Wawancara Oleh Penulis Selaku Kepala Desa, Wawancara 1, Transkrip" (di Desa Jungsemi, Wedung, 2023), 15 Juni.

² Observasi Penulis pada tanggal 1 Juni 2023.

Wedung kabupaten Demak provinsi Jawa Tengah dalam satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³

2. Letak Geografis Desa Jungsemi

Desa Jungsemi terletak pada perbatasan antara kota Demak dengan kota Jepara yang ditengahi oleh sungai Serang. Desa Jungsemi dikelilingi berbagai sungai yang mengakibatkan tanah Desa Jungsemi subur untuk pertanian dan perkebunan. Desa Jungsemi terletak di wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah, dengan letak geografis sebelah utara berbatasan dengan Desa Ujungpandan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Rejosari Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hal ini dapat diperjelas dengan melihat tabel di bawah ini:⁴

Tabel 4.1
Letak Geografis Desa Jungsemi

Letak Desa Jungsemi	Perbatasan
Utara	Desa Ujungpandan Kec. Welahan Kab. Jepara
Selatan	Desa Jetak Kec. Wedung Kab. Demak
Timur	Desa Rejosari Kec. Mijen Kab. Demak
Barat	Desa Jungpasir Kec. Wedung Kab. Demak

Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, memiliki luas lahan pekarangan/bangunan 16,00 Ha, luas lahan tegalan/kebun 1,40 Ha, luas lahan lainnya (sungai, jalan,dll) 6,00 Ha, luas lahan tanah sawah 256, 80 Ha.⁵ Mengenai data luas wilayah Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tersebut, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

³ Profil Desa Jungsemi, Wedung, Demak.

⁴ Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

⁵ Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

Tabel 4.2
Luas Wilayah Desa Jungsemi

Luas Wilayah	Luas
Luas Lahan Pekarangan/Bangunan	16,00 Ha
Luas Lahan Tegalan/Kebun	1,40 Ha
Luas Lahan Lainnya (Sungai, Jalan, dll)	6,00 Ha
Luas Lahan Tanah Sawah	256, 80 Ha
Total Luas	280, 02 Ha

Desa Jungsemi berjarak 11 Km dari Kecamatan Wedung. Sedangkan rute Desa Jungsemi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda motor dengan waktu tempuh 0,5 jam. Waktu tempuh berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 1 jam. Desa Jungsemi berjarak 23,2 Km dari pusat kota Demak. Sedangkan rute Desa Jungsemi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda motor dengan waktu tempuh 1 jam dari kota Demak. Waktu tempuh berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 4,3 jam. Dan Desa Jungsemi berjarak 55 Km dari pusat ibu kota Provinsi. Sedangkan rute Desa Jungsemi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda motor dengan waktu tempuh 2 jam. Waktu tempuh berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 10 jam.⁶ Hal ini bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Orbitasi Desa Jungsemi

Lokasi	Jarak
Pusat Pemerintahan Kecamatan	11 Km
Waktu Tempuh Kendaraan Bermotor	0,5 jam
Waktu Tempuh Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor	2,1 jam
Pusat Pemerintahan Kota Kabupaten	23,2 Km
Waktu Tempuh Kendaraan Bermotor	1 jam
Waktu Tempuh Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor	4,3 jam
Pusat Pemerintahan Provinsi	55 Km
Waktu Tempuh Kendaraan Bermotor	2 jam

⁶ Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

Waktu Tempuh Berjalan kaki/Kendaraan Non Bermotor	10 jam
---	--------

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jungsemi

Adapun struktur kepemimpinan aparat pemerintahan di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Struktur Pemerintahan Desa Jungsemi Wedung Demak⁷

No.	Nama	Jabatan
1.	Kusgiyanto, S.E	Kepala Desa
2.	Dwi Ari Fajar Kurniawan, S.Pd	Sekretaris Desa
3.	Ali Muhson	Kaur Tata Usaha dan Umum
4.	Ahmad Rizal Saleh	Kaur Perencanaan
5.	Muhammad Saefurozan	Kaur Keuangan
6.	Ulil Ilmi	Kasi Pemerintahan
7.	Muh. Mansur	Kasi Kesejahteraan
8.	Zuliati	Staf Kasi Kesejahteraan
9.	Kusman	Kasi Pelayanan
10.	Ahmad Sugeng Sugiyarto	Staf Kasi Pelayanan
11.	Agus Miftah	Kepala Dusun

4. Kependudukan

Desa Jungsemi terdiri dari 4 RW dan 18 RT. Menurut informasi dari balai desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak diperkirakan ada 2.824 penduduk di Desa Jungsemi, termasuk 1.433 laki-laki dan 1.391 perempuan dan jumlah rumah tangga/kepala keluarga sebanyak 931 KK. Dari rincian tersebut dapat dilihat perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, dimana jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Berdasarkan tabel perkembangan penduduk di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Data tabel berikut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

⁷ Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

Tabel 4.5
Perkembangan Kependudukan Jumlah Penduduk
Desa Jungsemi⁸

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.433
2	Perempuan	1.391
	Total	2.824

5. Perekonomian Masyarakat Desa Jungsemi

Mata pencaharian penduduk Desa Jungsemi secara umum dibagi menjadi beberapa sektor yaitu, petani, buruh tani, buruh industri, buruh bangunan, nelayan/perikanan, karyawan swasta, karyawan BUMD, tukang kayu/mebel, tukang jahit, dosen, guru, bidan, apoteker, pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), pensiunan, ibu rumah tangga (IRT), sopir, pialang dan wiraswasta. Penduduk Desa Jungsemi sebagian besar adalah usia produktif, hal ini menjadikan ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak di Desa tersebut. Sebagian besar masyarakat Desa Jungsemi bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari segi lingkungan alam Desa Jungsemi terletak di daerah dengan kondisi tanah yang subur. Desa Jungsemi sebagian besar merupakan daerah persawahan yang memiliki luas 256.80 Ha.⁹ Mengenai data perekonomian masyarakat Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tersebut, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Desa Jungsemi Wedung Demak

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Petani	700
2	Buruh Tani	489
3	Buruh Industri	374
4	Buruh Bangunan	180
5	Nelayan/Perikanan	35

⁸ Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

⁹ Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
6	Karyawan Swasta	355
7	Karyawan BUMD	1
8	Tukang Kayu/Mebel	4
9	Tukang Jahit	4
10	Dosen	1
11	Guru	19
12	Bidan	1
13	Apoteker	1
14	Pedagang	135
15	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9
16	Pensiunan	2
17	Ibu Rumah Tangga (IRT)	266
18	Sopir	5
19	Pialang	1
20	Wiraswasta	242

6. Sosial Budaya Desa Jungsemi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Perangkat Desa Jungsemi yaitu Bapak MM, Beliau menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pada kehidupan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Jungsemi yang menekankan hubungan pada sosialnya untuk gotong royong dan guyub rukun. Tradisi daerah yang masih sering digunakan oleh masyarakat menunjukkan bahwa betapa terjaganya kehidupan sosial masyarakat Jungsemi.¹⁰

Warga masyarakat Desa Jungsemi masih mempercayai dan menjalankan tradisi lokal, di antaranya yaitu:¹¹

a. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada hari jum'at pon di bulan ke 11 kalender Jawa, Apit. Sedekah bumi sendiri merupakan acara pesta panen yang dilaksanakan setiap setahun sekali sebagai lambang perwujudan rasa syukur dan terimakasih

¹⁰ Bapak MM, "Wawancara Oleh Penulis Selaku Perangkat Desa, Wawancara 2, Transkrip" (di Desa Jungsemi, Wedung, 2023), 19 Juni.

¹¹ Observasi Desa Jungsemi yang diperoleh Penulis pada tanggal 8 Juni 2023.

kepada Allah SWT atas segala keberkahan, keselamatan, dan rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Jungsemi. Adapun susunan acara sedekah bumi di Desa Jungsemi yaitu pada pagi hari diadakan khataman hafalan Al-Qur'an, di siang hari diadakan acara *asahan* atau *bancaan* yaitu seluruh masyarakat Desa Jungsemi datang ke balai desa dengan membawa nasi, kemudian berdo'a bersama, setelah itu warga akan di bagi daging kerbau yang telah dimasak, puncak acaranya ialah di malam hari yaitu diisi dengan hiburan wayang kulit semalam suntuk dan dihadiri oleh para warga.

b. Khol Masayikh

Khol Masayikh adalah acara untuk mengirim do'a kepada leluhur yang diadakan di area makam Desa Jungsemi tepatnya di makam Mbah Thungkul yang disebut sebagai sosok yang menjadi cikal bakal Desa Jungsemi dan juga kepala desa pertama di Desa Jungsemi. Acara ini dihadiri oleh warga Desa Jungsemi di bulan suro sekitar pukul 15.00 WIB sampai selesai.

c. Tradisi Slametan Uler-Uler

Acara tradisi Slametan Uler-Uler adalah kegiatan rutinan dalam masa musim tanam padi sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta, memohon supaya diberi keselamatan dan kelancaran dalam penggarapan lahan pertanian, dan memohon agar padi yang ditanam tidak rusak dimakan wereng. Tradisi Slametan Uler-Uler diikuti oleh Pemerintah Desa, Kiyai Desa, Warga Desa, Sesepuh Desa, dan Petani penggarap sawah. Biasanya tradisi Slametan Uler-Uler dilaksanakan setahun dua kali yaitu setelah masa tanam padi MT 1 (masa tanam 1) dan masa tanam padi MT 2 (masa tanam 2) yaitu pada hari Jum'at Wage. Semua warga Desa Jungsemi berkumpul di *bengkok* atau persawahan desa (*lurahan*) dan membawa ingkung ayam, nasi golong (nasi janganan) dan kue yang berbentuk uler-uler yang terbuat dari tepung terigu ada campuran kelapa diparut dan dibentuk seperti uler-uler. Tradisi Slametan Uler-Uler sudah ada sejak zaman dahulu dan terus berkembang dan masih dilestarikan sampai sekarang.

7. Kondisi Keagamaan Desa Jungsemi

Penduduk Desa Jungsemi mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fasilitas keagamaan seperti masjid dan musholla, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Tempat Ibadah¹²

No.	Jenis Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Musholla	9

Masyarakat Desa Jungsemi mempunyai tingkat keagamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungsemi. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Jungsemi yaitu: diadakanya pengajian rutin setiap minggu sebanyak 3x lebih dalam seminggu. Pengajian di masjid sesuai hari-hari tertentu seperti memperingati hari besar Islam tahun Hijriyah bulan Muharram, memperingati Isra’ Mi’raj, dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

8. Kondisi Pendidikan Desa Jungsemi

Menurut tingkat pendidikannya, warga Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak masih kurang memperdulikan hal tersebut, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Jumlah Tingkat Pendidikan¹³

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar/MI	921
2	SMP/MTs	555
3	SMA/SMK/MA	295
4	Diploma I	4
5	Diploma II	3
6	Diploma III	2

¹² Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

¹³ Monografi Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun 2023.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
7	Sarjana Strata 1	38
8	Sarjana Strata 2	3
9	Belum tamat SD/Sederajat	640
10	Tidak/Belum Sekolah	363
	Jumlah	2.824

Tingkat pendidikan tertinggi terlihat pada penduduk Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu di Sekolah Dasar, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran orang tua akan nilai pendidikan. Namun sebagian tingkat pendidikan masyarakat Desa Jungsemi yang dapat menyelesaikan pendidikan sampai dengan SMP/MTs, SMA/SMK/MA, bahkan sampai perguruan tinggi. Menunjukkan bahwa sebagian orang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan pendidikan mereka. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di suatu wilayah, salah satunya di Desa Jungsemi ini akan berkaitan dengan kecepatan pola pikir mereka dalam menerima suatu informasi dan inovasi bagi masyarakat.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Masyarakat di Desa Jungsemi merupakan masyarakat yang masih menjalankan dan melestarikan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang, salah satunya adalah tradisi Slametan Uler-Uler. Tradisi Slametan Uler-Uler merupakan bentuk nyata dalam menegakkan tradisi yang telah diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun. Tradisi Slametan Uler-Uler sudah dianggap sebagai warisan tradisi dalam masyarakat Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Menurut Bapak KG yang merupakan kepala desa di Desa Jungsemi tradisi Slametan Uler-Uler adalah tradisi panen padi yang sudah ada sejak zaman dahulu yaitu zaman nenek moyang dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Tradisi Slametan Uler-Uler dilaksanakan supaya tanaman padi tidak ada wereng dan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT atas panen padi, agar diberikan keselamatan juga kelancaran

¹⁴ Dokumentasi Desa Jungsemi yang diperoleh Penulis pada tanggal 30 Juni 2023.

dalam penggarapan lahan. Tradisi Slametan Uler-Uler dilaksanakan setahun dua kali yaitu setelah MT 1 (masa tanam pertama) dan MT 2 (masa tanam kedua) yang dilaksanakan hari Jum'at Wage tempatnya di *bengkok* atau persawahan desa (*lurahan*).¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MS selaku perangkat desa beliau mengatakan bahwa Tradisi Slametan Uler-Uler adalah salah satu tradisi kejawen peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang. Ciri khas makanan dari tradisi Slametan Uler-Uler yaitu kue yang terbuat dari tepung gandum ada campuran kelapa diparut dan dibentuk seperti uler-uler. Ada juga makanan lain yang dibawa warga pada saat tradisi Slametan Uler-Uler yaitu nasi golong (janganan) dan ingkung ayam. Selain itu tradisi ini juga dilaksanakan untuk memepererat kerukunan antar warga Desa Jungsemi agar terciptanya kehidupan yang harmonis dan tenteram.¹⁶

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Slametan Uler-Uler Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Slametan Uler-Uler biasa dilaksanakan setahun dua kali yaitu pada hari Jum'at Wage setelah MT 1 (masa tanam 1) dan MT 2 (masa tanam 2). Slametan Uler-Uler ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu zaman nenek moyang dan masih dilestarikan sampai sekarang sebagai ungkapan rasa syukur para petani atas hasil panen padi.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MM selaku Tokoh Masyarakat beliau mengatakan bahwa tradisi Slametan Uler-Uler dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan sebagai bentuk tolak balak untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT dan juga untuk menghormati para roh-roh arwah leluhur penunggu sawah. Masyarakat percaya jika ada para roh-roh arwah leluhur yang menjaga sawah mereka dari hama dan penyakit. Tradisi Slametan Uler-Uler dimulai pada pukul 08.00 WIB semua

¹⁵ Bapak KG, "Wawancara Oleh Penulis Selaku Kepala Desa, Wawancara 1, Transkrip" (di Desa Jungsemi, Wedung, 2023), 15 Juni.

¹⁶ Bapak MS, "Wawancara Oleh Penulis Selaku Perangkat Desa, Wawancara 2, Transkrip" (di Desa Jungsemi, Wedung 2023), 19 Juni.

¹⁷ Bapak HM, "Wawancara Oleh Penulis Selaku Sesepuh Desa, Wawancara 3, Transkrip" (di Desa Jungsemi, Wedung 2023), 22 Juni.

masyarakat Desa Jungsemi berkumpul pada satu tempat yaitu di *bengkok* atau persawahan desa (*lurahan*). Semua masyarakat Desa Jungsemi membawa makanan nasi putih, kue yang berbentuk uler-uler yang di atasnya ada taburan kelapa, ingkung ayam, dan kuluban. Setelah semua warga Desa Jungsemi berkumpul di tempat acara dan membantu menata makanan-makanan yang sudah dibawa oleh warga Desa Jungsemi ditata serapi mungkin dan mereka duduk beralaskan tikar ada juga yang beralaskan sandal, dan ada juga yang tidak duduk alias jongkok. Sambil menunggu kedatangan kepala desa dan tokoh agama dalam prosesi acara Tradisi Slametan Uler-Uler biasanya para warga bercengkrama dengan para warga lainnya. Adapun runtutan prosesi pelaksanaan tradisi slametan uler-uler yaitu: pembukaan, hadroh, dan do'a. Setelah acara tradisi Slametan Uler-Uler selesai semua warga bergotong royong untuk membersihkan tempat tersebut dengan memungut sampah-sampah yang mulai berserakan sebagai salah satu bentuk wujud untuk melestarikan, menjaga, dan menghargai alam yang telah banyak memberikan kebermanfaatannya untuk manusia dimuka bumi. Harapannya setelah diadakannya tradisi Slametan Uler-Uler adalah memohon supaya diberi keselamatan dan kelancaran dalam mengolah lahan pertanian, dan meminta agar padi yang ditanam tidak rusak dimakan wereng, dan memberikan hasil panen padi yang bagus dari tiap tahun ke tahunnya¹⁸.

2. Makna Simbol Tradisi Slametan Uler-Uler Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak KN selaku masyarakat Desa beliau mengatakan bahwa simbol merupakan salah satu unsur dalam suatu tradisi yang di dalamnya mengandung makna tersirat maupun tersurat yang dapat berfungsi sebagai petunjuk pandangan hidup atas filosofi tradisi tersebut. Tradisi Slametan Uler-Uler ialah tradisi yang mengandung simbol-simbol yang memiliki makna di dalamnya. Makna simbol dari tradisi slametan uler-uler dapat diketahui dari prosesi pelaksanaannya. Dari

¹⁸ Bapak MM, "Wawancara Oleh Penulis Selaku Tokoh Masyarakat, Wawancara 4, Transkrip" (di Desa Jungsemi, Wedung 2023), 24 Juni.

penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat diketahui makna simbol tradisi Slametan Uler-Uler adalah sebagai berikut:¹⁹

a. *Uler-Uleran*

Uler-Uleran adalah jajanan wajib yang harus dibawa ketika pelaksanaan tradisi slametan uler-uler. Jajanan ini terbuat dari tepung gandum yang dibentuk seperti uler-uler di atasnya ada parutan kelapa. Jajanan uler-uler merupakan simbol dari ulat dan wereng yang merusak tanaman padi para petani di sawah. Uler-uler dipilih sebagai simbol dalam tradisi slametan uler-uler karena para petani menganggap bahwa ulat adalah wereng yang sering mengganggu tanaman padi. Sehingga menyebabkan tanaman pada padi tidak bisa panen. Dengan adanya sajian tersebut dalam jajanan tradisi Slametan Uler-Uler membuat masyarakat percaya bahwa tanaman padi mereka akan tumbuh subur dan tidak dimakan wereng.

b. *Nasi Putih*

Nasi Putih merupakan makanan pokok setiap manusia tanpa nasi putih pasti akan hambar suatu makanan. Makna simbol dari nasi putih yaitu: pembersihan hati *tazkiyatun nafs*. Harapan agar hati dan pikiran tetap bersih dan terbebas dari sifat-sifat buruk dan perbuatan akhlak tercela, terhindar dari sifat iri, dengki, pelit, adu domba, menggibah, menggunjing, dll. Karena sifat-sifat tercela tersebut biasanya ada dalam diri setiap manusia, oleh karena itu manusia perlu pembersihan hati *tazkiyatun nafs*, agar sifat-sifat tersebut tidak ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, nasi putih dalam tradisi slametan uler-uler sebagai simbol agar masyarakat dijauhkan dari hal-hal tersebut dan terbebas dari sifat-sifat buruk dan perbuatan akhlak tercela. Baik dalam dalam kehidupan individu, keluarga, maupun bermasyarakat, dan senantiasa diberikan kedamaian, serta keharmonisan dalam hidupnya maupun hatinya.

c. *Inkung*

¹⁹ Bapak KN, “Wawancara Oleh Penulis Selaku Masyarakat Desa, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Jungsemi, Wedung 2023), 26 Juni.

Ayam Ingkung yang dimasak utuh dengan bumbu kuning dan diberi bumbu santan merupakan simbol untuk melambangkan khusuk (menekung) menyembah Allah dengan disertai hati yang ikhlas, damai, dan tenang untuk memohon supaya Allah kabulkan keinginan dan hajatnya. Ingkung biasanya menggunakan ayam jago atau ayam jantan yang memiliki sifat buruk seperti: sifat angkuh, egois, berdusta, takabur, dll. Dengan memotong ayam jantan atau ayam jago harapannya manusia bisa membunuh sifat jelek yang terdapat pada sifat jelek ayam jago atau ayam jantan. Oleh karena itu, ingkung dalam tradisi slametan uler-uler sebagai simbol agar manusia selalu kembali mengingat Allah dimanapun tempatnya, tempat untuk berdo'a dan bermunajat selalu kepada Allah, serta terhindar dari sifat angkuh, egois, berdusta, takabur, dll.

d. *Kuluban (Urap)*

Kuluban atau *Urap* adalah makanan yang terdiri dari berbagai macam sayuran. Dalam Tradisi Slametan Uler-Uler biasanya menggunakan tujuh macam sayuran yang berbeda. Tujuh dalam Bahasa Jawa yaitu *pitu* yang memiliki makna pitulungan yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti pertolongan. Dalam tradisi slametan uler-uler, *kuluban* atau *urap* memiliki makna sebagai tolak balak atau meminta pertolongan dari Allah SWT agar dijauhkan dari segala macam musibah. *Kuluban* atau *Urap* yang memiliki berbagai macam sayur memiliki makna bahwa dalam hidup manusia pasti mengalami fase peristiwa senang maupun susah. *Kuluban* berasal dari Bahasa Arab yaitu *kulub* yang artinya hati. *Urap* berasal dari bahasa Jawa yang artinya *urip* atau dalam Bahasa Indonesia memiliki makna hidup. Dan orang yang hidup bukan hanya sekedar mengacu pada raga saja, tetapi juga batin. Makna kesempurnaan orang hidup juga harus menggunakan akal budi dalam mencapai sebuah tujuan yang mulia. Oleh sebab itu, manusia harus lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah memberikan akal budi dan kenikmatan yang luar biasa yang tidak bisa dihitung oleh manusia. Biasanya *kuluban* atau *urap* disajikan menjadi satu dari beberapa sayuran seperti: daun kenikir, daun singkong, kangkung, kol

(kubis), daun kemangi, kacang panjang, tauge, bayam, daun papaya, kecipir, dan bumbu urap.

e. *Telur Rebus*

Telur Rebus dalam tradisi Slametan Uler-Uler merupakan simbol pengingat asal muasal makhluk hidup. Dalam tradisi ini telur rebus tidak dikupas kulitnya, ini melambangkan bahwa sebagai manusia ketika menghadapi suatu permasalahan harus dihadapi dengan kesabaran dan kepala dingin tanpa adanya emosi sebelum menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan tersebut. Makna filosofi yang terkandung dalam telur rebus ialah memohon do'a kepada Allah agar senantiasa selalu diberikan pertolongan.

f. *Daun Pisang*

Daun Pisang dalam tradisi slametan uler-uler digunakan sebagai alas makanan. Makna dari daun pisang adalah sebagai lambang kesuburan dan pertumbuhan. Didalamnya terkandung harapan dan do'a agar selalu diberkahi oleh Allah. Warna hijau pada daun pisang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Harapannya agar selalu diberikan rezeki supaya dapat menciptakan kesuburan dan bermanfaat bagi alam sekitar dan kepada sesama makhluk hidup yang lainnya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Perspektif Edmund Husserl Tentang Tradisi Slametan Uler-Uler

Di dalam Tradisi Slametan Uler-Uler terdapat nilai-nilai kebersamaan gotong royong, karena partisipasi masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan Tradisi Slametan Uler-Uler sangat tinggi. Hal ini salah satu cara untuk membangun kebersamaan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bisa dilihat ketika prosesnya yang mengumpulkan masyarakat dan masyarakat saling berbagi makanan ketika slametan ngenduri dilakukan dalam Tradisi Slametan Uler-Uler. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Hal ini harus terlihat dari kualitas masyarakat Jawa dalam membina hubungan kekeluargaan. Islam dan Jawa menghasilkan interaksi relativitas sosial bagi pola budaya masyarakat dan

individu. Hal ini dapat berdampak pada cara berperilaku individu yang berada pada posisinya akan membentuk keseimbangan dalam melihat suatu keunikan masyarakat dalam menjiwai nilai-nilai budaya yang ada.²⁰

Masyarakat yang berada dalam posisinya akan membentuk sebuah keseimbangan dalam melihat suatu fenomena. Hal ini sama dengan teori yang dikemukakan oleh Edmund Husserl yang mengatakan bahwa semua fenomena yang dilihat sebagai kesadaran murni yang bebas dari keyakinan, pengetahuan, dan asumsi yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia. Hanya kesadaran murnilah yang mampu melihat fenomena apa adanya yang menghasilkan sebuah tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari dan bersifat intensional.²¹

Tahapan dalam reduksi fenomena adalah *bracketing*, *horizontalizing*, dan *horizon*. Fungsi *bracketing* yaitu membantu peneliti memahami fenomena apa adanya secara nyata. Adapun proses *bracketing* berlangsung secara bertahap dan terus menerus selama proses penelitian. Pada fase awal, peneliti mengidentifikasi lalu menyimpulkan hasil asumsi sementara yang berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan yang ada yang telah dimiliki berkaitan dengan hasil fenomena yang diteliti oleh peneliti. Kemudian merenungkan Kembali hasil esensi dari fenomena kemudian menganalisis lalu mendeskripsikannya. Ketika melakukan *bracketing* peneliti melakukan tahap menganalisis data dan mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti harus mempertahankan kejujuran dalam menyimpulkan hasil analisisnya. *Bracketing* tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi dilakukan juga oleh partisipan. Dalam hal ini partisipan juga turut ikut serta dalam hal mengisolasi diri dari adanya asumsi, pengetahuan, dan keyakinan dari adanya sebuah fenomena pengetahuan yang ada pada saat menceritakan pengalamannya berdasarkan hasil penelitian. Peneliti dapat membantu partisipan untuk melakukan *bracketing* dengan menggunakan teknik

²⁰ Lebba Kadorre Pongsibanne, “Islam Dan Budaya Lokal : Kajian Antropologi Agama,” ed. M. Fatih Mansur, Cetakan 1 (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 169–70.

²¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, ed. Nur Azizah Rahma, Cetakan 1 (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

wawancara yang tepat. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tradisi slametan uler-uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak lalu mengobservasi dan melakukan teknik wawancara kepada informan terkait tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi.²²

Fungsi *horizontalizing* yaitu membandingkan dengan persepsi orang lain berkaitan dengan fenomena yang sedang diamati, sekaligus mengoreksi dan melengkapi proses *bracketing*. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kemudian membandingkan hasil observasi sekaligus mengoreksi hasil observasi dan melengkapi proses *bracketing*.²³

Fungsi *horizon* yaitu proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain kemudian mengorganisasikannya kedalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara secara relevan terkait Tradisi Slametan Uler-Uler.²⁴

Dari teori yang dikemukakan oleh Edmund Husserl dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Jungsemi mempunyai tatanan keselarasan sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat dapat menempatkan dirinya dalam segala kemampuannya, dengan menjadikan masyarakat umum yang dapat menyampaikan informasi baik antar sesama manusia maupun antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang ada dalam masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai Tradisi Slametan Uler-Uler. Namun masyarakat Desa Jungsemi percaya bahwa Tradisi Slametan Uler-Uler ini sebagai bentuk ungkapan Syukur kepada Allah SWT atas banyaknya hasil panen padi yang melimpah. Masyarakat memaknai Tradisi Slametan Uler-Uler sebagai salah satu cara media untuk mempererat tali

²² O Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2008): 163–80.

²³ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi : Suatu Pengantar*, ed. Abrar M. Dawud Faza, Cetakan 1 (Medan: Panjiaswaja Press, 2010).

²⁴ Supriadi, “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl.”

silaturahmi antar masyarakat di Desa Jungsemi. Tanpa mereka sadari, sebenarnya terdapat makna yang disampaikan melalui simbol makanan dalam Tradisi Slametan Uler-Uler salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁵

2. Perspektif Aqidah Islam Tentang Tradisi Slametan Uler-Uler

Dilihat dari kajian Aqidah Islamiyah, Islam mengajarkan umat Islam untuk beriman dan menyakini akan adanya Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qodho' qadar. Kepercayaan terhadap sesuatu tidak dilarang dalam Islam. Bahkan hal tersebut dijadikan sebagai pegangan hidup yang sesuai dengan syariat agama Islam. Keyakinan dan kepercayaan Masyarakat Desa Jungsemi terhadap Tradisi Slametan Uler-Uler masih begitu kental. Tradisi Slametan Uler-Uler bukanlah suatu yang bid'ah melainkan tradisi kejawaan yang didalamnya terdapat percampuran antara budaya dan agama yang saling melengkapi satu sama lain yang di dalamnya terdapat permohonan doa-doa atas rasa Syukur hasil panen padi yang melimpah ruah. Tradisi Slametan Uler-Uler merupakan tradisi zaman dahulu peninggalan nenek moyang dan masih tetap dilestarikan sampai sekarang.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak BN selaku Tokoh Agama beliau mengatakan bahwa Masyarakat Desa Jungsemi masih tetap teguh terhadap agama yang diyakininya yaitu Agama Islam. Mereka tetap melaksanakan ibadah-ibadah yang terdapat pada ajaran Agama Islam dalam melaksanakan ritual Tradisi Slametan Uler-Uler dengan mengkombinasikan antara tradisi dengan syariat agama. Tradisi Slametan Uler-Uler ini seringkali disalahartikan oleh sebagian orang tertentu. Tradisi tersebut dipandang sebagai sesuatu yang negatif, kemungkinan besar terkait dengan adanya kesyirikan dan praktik lainnya. Awal mula tradisi slametan uler-uler adalah tradisi peninggalan nenek moyang

²⁵ Taufiqurrahman, "Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik Terhadap Teori Intensionalitas," *Jurnal Filsafat* 32, no. 1 (2022): 108, <https://doi.org/10.22146/jf.68269>.

²⁶ Muh. Rahmat Al Hidayat and Ulfiani Rahman, "Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama," ed. Ahmad Suryadi, Cetakan 1 (Sukabumi: CV Jejak Publisher, anggota IKAPI, 2022), 56–57.

yang sudah lama dan sudah turun temurun sampai sekarang saat ini. Tradisi Slametan Uler-Uler yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Jungsemi yaitu dengan mengikuti ajaran dan etika dalam Islam sesuai syariat agama Islam dan didalamnya tidak ada unsur kemusyrikan, dilakukan dengan niat tulus, Ikhlas, bersyukur kepada Allah SWT, dan saling berbagi, saling mendo'akan satu sama lainnya. Masyarakat Desa Jungsemi berharap padi yang telah ditanam petani jauh dari penyakit dan gangguan hama. Sehingga hasil panen padi jauh lebih baik dan mendapatkan hasil yang melimpah. Selain itu, tradisi slametan uler-uler dilaksanakan sebagai ucapan syukur atas nikmat dan karunia yang Allah berikan. Tradisi slametan uler-uler yang dilaksanakan zaman sekarang berbeda dengan yang dilakukan pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu tradisi slametan uler-uler tidak disertai dengan do'a kepada Allah dan makanan simbol dari slametan uler-uler berupa kue uler-uler tidak dimakan tetapi digunakan sebagai sesajen, ada yang dikubur didekat sawah pemilik sebagai persembahan kepada roh yang menjaga sawah mereka.

Tetapi, setelah kehadiran para kyai yang memberikan masukan dan pengajaran agama kepada masyarakat Desa Jungsemi tradisi slametan uler-uler tersebut mengalami perubahan yang dahulu tradisi slametan uler-uler tidak disertai dengan do'a kepada Allah tetapi tujuan utama yaitu mereka memberi sesajen kepada roh penunggu sawah, berbeda dengan tradisi slametan uler-uler pada zaman sekarang yaitu dengan disertai do'a kepada Allah dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Keyakinan masyarakat Desa Jungsemi pada zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda. Pada zaman dahulu masyarakat Desa Jungsemi masih mempercayai adanya roh-roh penunggu, zaman sekarang masyarakat Desa Jungsemi setelah mengenal agama Islam lama kelamaan keyakinan mereka terhadap roh-roh mulai memudar. Nilai ajaran Islam pada tradisi slametan uler-uler terletak pada rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah dan saling berbagi kepada sesama. Sementara nilai budaya pada tradisi slametan uler-uler adalah untuk melestarikan tradisi tersebut. Meskipun ada perubahan pada pelaksanaannya tetapi pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam slametan uler-uler tidak berubah sama

sekali. Tradisi slametan uler-uler tidak melanggar syariat dan bukan suatu yang sesat melainkan menjadi suatu kearifan lokal kejawen yang perlu dilestarikan oleh generasi yang akan datang.²⁷

Sikap masyarakat dalam meminta perlindungan kepada Allah sangat menunjukkan bahwa mereka benar-benar meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Satu-satunya Dzat yang tidak dapat tergantikan oleh apapun dan siapapun. Berawal dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Jungsemi terhadap ke-Esaan Tuhan, maka kekuasaan Tuhan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jungsemi secara sadar atau tidak keimanannya telah ada didalam hati masing-masing masyarakat Desa Jungsemi. Dan dilihat dari kehidupan masyarakat Desa Jungsemi mencerminkan cara berperilaku dalam berbagi makanan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan sikap saling peduli kepada sesama merupakan anjuran Allah kepada umatnya.²⁸

Sebagian besar masyarakat Desa Jungsemi yang berprofesi sebagai petani masih mempercayai dan meyakini tradisi keagamaan yang masih begitu kental dengan unsur kejawen salah satunya yaitu Tradisi Slametan Uler-Uler. Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Slametan Uler-Uler yaitu berbagi rezeki kepada sesama, mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan, dengan berkumpul dapat mempererat tali silaturahmi antara satu dengan yang lain. Begitu kompak masyarakat Desa Jungsemi dalam menjaga solidaritas dan kekompakan dalam menjaga tradisi yang masih ada. Salah satunya yaitu tradisi Slametan Uler-Uler yang diadakan setiap setahun dua kali yaitu setelah masa tanam padi MT 1 (masa tanam 1) dan masa tanam padi MT 2 (masa tanam 2) yaitu pada hari Jum'at Wage. Makna filosofi yang terkandung didalam Tradisi Slametan Uler-Uler yaitu ciri khas makanan yang berbentuk seperti uler sawah yang terbuat dari tepung dan ada campuran kelapa parut sehingga menjadikan Tradisi Slametan Uler-Uler menarik dan dilestarikan sampai sekarang

²⁷ Bapak BN, "Wawancara Oleh Penulis Selaku Tokoh Agama, Wawancara 6, Transkrip" (di Desa Jungsemi, Wedung 2023), 28 Juni.

²⁸ Muh. Rahmat Al Hidayat and Ulfiani Rahman, "Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama," ed. Ahmad Suryadi, Cetakan 1 (Sukabumi: CV Jejak Publisher, anggota IKAPI, 2022).

sehingga tumbuhlah solidaritas dalam mempertahankan Tradisi Slametan Uler-Uler.²⁹



²⁹ R. Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dan Islam,” *Alqalam* 20, no. 97 (2003): 1–11, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.